

Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal *Berbasis Local Economic Resource Development (LERD)*: Studi Kasus di Desa Sukahati, Kabupaten Garut

Wendy Pradytia

**corresponding author*

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<https://orcid.org/0009-0005-0066-1102>

email: whendie.pradytia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze local economic development in Sukahati Village, Garut Regency, by positioning Local Economic Resource Development (LERD) as an umbrella analytical framework. The study addresses a village-level research gap concerning how local assets, actor capacities, institutions, value chains, and market connectivity interact within an agrarian village context. A qualitative approach with an instrumental case study design was employed in 2025. The study involved 10 informants, comprising two village officials, two community leaders, three local business actors, and three community residents. Informants were selected purposively, while limited snowball sampling was used solely as a referral mechanism to identify prospective informants who met the same inclusion criteria. Data were collected through semi-structured interviews, field observations, document review, and focus group discussions. The data were analyzed thematically through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal five interrelated issues: household economic vulnerability, fragmented local potential, low value added of local commodities, weak village economic institutions, and social capital that has not yet been converted into collective economic action. Theoretically, this study articulates an LERD mechanism linking local assets, actor capacities,

bridging institutions, value creation within local value chains, market connectivity, and opportunities for improved welfare. This mechanism is heuristic and is not intended as a causal model. Practically, the findings point to four development priorities: increasing commodity value added, strengthening village economic institutions, developing inclusive community capacities, and expanding market access through multi-stakeholder collaboration and the integration of LERD into village development planning.

Keywords:

BUMDes, community empowerment, LERD, local economy, village welfare

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan ekonomi lokal di Desa Sukahati, Kabupaten Garut, dengan menempatkan *Local Economic Resource Development* (LERD) sebagai kerangka analitis payung. Studi ini mengisi celah kajian pada tingkat desa mengenai bagaimana aset lokal, kapasitas aktor, kelembagaan, rantai nilai, dan konektivitas pasar saling berinteraksi dalam konteks desa agraris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental yang dilaksanakan pada tahun 2025. Informan berjumlah 10 orang, terdiri atas dua aparat desa, dua tokoh masyarakat, tiga pelaku usaha lokal, dan tiga warga masyarakat. Informan dipilih secara purposif, sedangkan *snowball sampling* terbatas digunakan sebagai mekanisme rujukan untuk mengidentifikasi calon informan yang memenuhi kriteria inklusi yang sama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, telaah dokumen, dan diskusi kelompok terarah. Analisis dilakukan secara tematik melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil menunjukkan lima temuan yang saling berkaitan, yaitu kerentanan ekonomi rumah tangga, fragmentasi potensi lokal, rendahnya nilai tambah komoditas, lemahnya kelembagaan ekonomi desa, serta modal sosial yang belum terkonversi menjadi kerja ekonomi kolektif. Secara teoretis, penelitian ini mengartikulasikan mekanisme LERD yang menghubungkan aset lokal, kapasitas aktor, kelembagaan penghubung, penciptaan nilai

dalam rantai nilai lokal, konektivitas pasar, dan peluang peningkatan kesejahteraan. Mekanisme tersebut bersifat heuristik dan tidak dimaksudkan sebagai model kausal. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan empat prioritas pengembangan, yaitu peningkatan nilai tambah komoditas, penguatan kelembagaan ekonomi desa, pengembangan kapasitas masyarakat yang inklusif, serta perluasan akses pasar melalui kolaborasi multipihak dan integrasi LERD ke dalam perencanaan pembangunan desa.

Kata Kunci:

BUMDes, ekonomi lokal, kesejahteraan desa, LERD, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Literatur mutakhir mengenai pembangunan perdesaan menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang hanya menekankan ketersediaan sumber daya menuju pendekatan berbasis tempat yang memperhatikan keterkaitan antara aset lokal, kapasitas aktor, kelembagaan, pengetahuan, dan pasar. Wazza et al. (2025) menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan ekosistem kewirausahaan yang spesifik terhadap suatu wilayah membentuk jalur pembangunan perdesaan yang berbeda. De Fuentes et al. (2026) menegaskan bahwa revitalisasi ekonomi perdesaan membutuhkan penguatan kapasitas, kolaborasi multipihak, serta kemampuan mengintegrasikan pengetahuan lokal dan pengetahuan eksternal. Nilsson dan Fredin (2026) menunjukkan bahwa sumber daya berbasis tempat hanya dapat menghasilkan manfaat ekonomi apabila terdapat kapasitas perencanaan yang mampu memobilisasi aset tersebut dan menghubungkannya dengan jaringan ekonomi yang lebih luas. Barrett dan Gibson (2026) juga menyoroti bahwa pemerintah lokal di wilayah perdesaan sering menghadapi perluasan tanggung jawab dalam pembangunan ekonomi tanpa dukungan kapasitas kelembagaan yang sebanding. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aset lokal merupakan prasyarat penting, tetapi belum cukup tanpa kapasitas aktor, koordinasi kelembagaan, dan konektivitas pasar.

Dalam konteks Indonesia, Dana Desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kelompok tani, serta berbagai program pemberdayaan masyarakat telah menyediakan infrastruktur kelembagaan bagi pengembangan ekonomi lokal. Namun, Hartojo et al. (2022) menunjukkan bahwa dampak Dana Desa terhadap pertumbuhan ekonomi perdesaan berbeda menurut karakteristik

wilayah. Harinurdin et al. (2025) menemukan bahwa keberlanjutan BUMDes dipengaruhi oleh pemanfaatan pengetahuan, kerja sama, inovasi, dan orientasi pasar. Basri et al. (2026) juga menunjukkan bahwa dukungan nonfinansial pemerintah, seperti regulasi, koordinasi, pelatihan, dan supervisi, berkaitan dengan kinerja BUMDes melalui penguatan keberlanjutan organisasi. Dengan demikian, keberadaan program dan organisasi formal tidak dapat dipandang sebagai hasil pembangunan itu sendiri. Analisis perlu menjelaskan bagaimana sumber daya, aktor, kelembagaan, proses penciptaan nilai, dan pasar bekerja sebagai satu sistem ekonomi lokal yang saling terhubung.

Desa Sukahati, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut dipilih sebagai lokasi studi karena dokumen desa dan penjajakan awal menunjukkan adanya basis ekonomi agraris yang ditopang oleh komoditas hortikultura, jahe merah, kopi rakyat, palawija, serta usaha rumah tangga. Desa ini juga memiliki berbagai organisasi lokal, seperti kelompok tani, PKK, karang taruna, dan BUMDes. Informasi tersebut digunakan sebagai konteks dalam pemilihan kasus dan bukan sebagai hasil penelitian. Uraian mengenai kerentanan ekonomi, kelemahan rantai nilai, fungsi kelembagaan, serta pola relasi pasar ditempatkan pada bagian hasil agar pendahuluan tidak mencampurkan informasi awal dengan temuan empiris.

Penelitian sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam sedikitnya empat arus utama. Pertama, kajian tentang *local economic development* dan *place-based development* menekankan pentingnya aset, kapasitas, dan kelembagaan lokal dalam proses pembangunan (Rokhim et al., 2021; Wazza et al., 2025; De Fuentes et al., 2026). Kedua, kajian rantai nilai menunjukkan bahwa peningkatan nilai yang diterima petani kecil perlu mempertimbangkan aspek inklusivitas dan skala ekonomi (Hill et al., 2025). Ketiga, kajian mengenai kelembagaan desa menempatkan keberlanjutan BUMDes pada kapasitas organisasi, inovasi, dukungan pemerintah, dan orientasi pasar (Harinurdin et al., 2025; Basri et al., 2026). Keempat, kajian pemberdayaan menunjukkan bahwa kelompok perempuan dapat berperan sebagai penghubung pengetahuan dan sumber daya antara komunitas dengan aktor eksternal (Ameridyani et al., 2025). Meskipun penting, sebagian besar kajian tersebut masih memusatkan perhatian pada komponen pembangunan secara terpisah.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga celah penelitian. Pertama, celah empiris, yaitu masih terbatasnya bukti pada tingkat desa mengenai bagaimana aset ekonomi dan sosial bekerja dalam konteks desa agraris yang memiliki kapasitas kelembagaan dan akses pasar yang belum kuat. Kedua, celah analitis, karena aset, kapasitas, kelembagaan, rantai nilai, dan pasar sering dibahas sebagai variabel atau tema yang berdiri sendiri, bukan sebagai

mekanisme yang saling berhubungan. Ketiga, celah konseptual, karena *Local Economic Resource Development* (LERD) belum banyak dioperasionalkan secara konsisten sebagai kerangka payung yang mengintegrasikan identifikasi aset, penguatan kapasitas, koordinasi kelembagaan, penciptaan nilai, dan konektivitas pasar. Penelitian ini secara khusus mengisi ketiga celah tersebut melalui studi kasus di Desa Sukahati.

Dalam penelitian ini, *Local Economic Resource Development* (LERD) ditempatkan sebagai kerangka analitis utama. Rokhim et al. (2014) menempatkan *resource endowment*, modal sosial, dukungan lokal, dan strategi kewirausahaan sebagai komponen penting dalam LERD, sedangkan Rokhim et al. (2021) menunjukkan keterkaitan antara sumber daya manusia, infrastruktur, modal, kelembagaan, teknologi, dan strategi usaha dalam pembangunan ekonomi lokal. LERD berbeda dari *Asset-Based Community Development* (ABCD) pada titik tekan analitisnya. ABCD terutama berangkat dari identifikasi aset yang dimiliki komunitas dan bagaimana aset tersebut dimobilisasi untuk pemberdayaan (Wajdi et al., 2024). Dalam penelitian ini, LERD melanjutkan proses tersebut dengan menelaah bagaimana aset lokal dapat diubah menjadi nilai ekonomi melalui kapasitas aktor, kelembagaan penghubung, rantai nilai, konektivitas pasar, dan kolaborasi. Oleh karena itu, ABCD, modal sosial, dan pemberdayaan ditempatkan sebagai konsep pendukung di dalam kerangka LERD, bukan sebagai kerangka analitis yang sejajar.

Celah empiris, analitis, dan konseptual tersebut diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat memengaruhi pengembangan ekonomi lokal di Desa Sukahati? Kedua, potensi dan sumber daya ekonomi lokal apa yang tersedia, serta hambatan apa yang membatasi transformasinya menjadi nilai ekonomi? Ketiga, strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis LERD apa yang dapat dirumuskan sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan desa? Penelitian ini bertujuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut secara terpadu dengan menggunakan LERD untuk menganalisis hubungan antara aset, kapasitas aktor, kelembagaan, rantai nilai, dan pasar.

Secara teoretis, penelitian ini tidak bertujuan membangun teori baru yang bersifat universal. Kontribusinya terletak pada upaya memperjelas mekanisme analitis LERD dalam konteks desa agraris melalui hubungan Aset → Kapasitas → Kelembagaan → Rantai Nilai → Pasar → Peluang Kesejahteraan. Mekanisme tersebut digunakan sebagai perangkat heuristik untuk menjelaskan keterkaitan yang diperlukan agar aset lokal dapat berkembang menjadi peluang ekonomi. Mekanisme ini tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah

diuji secara empiris. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, pelaku usaha, masyarakat, dan pendamping untuk menyusun prioritas pengembangan ekonomi lokal yang berbasis temuan empiris, inklusif, dan terintegrasi dengan perencanaan pembangunan desa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Desa Sukahati diposisikan sebagai kasus untuk memperjelas bagaimana *Local Economic Resource Development (LERD)* bekerja sebagai kerangka analitis dalam konteks desa agraris. Unit analisis penelitian adalah proses pengembangan ekonomi lokal di tingkat desa, terutama hubungan antara kondisi sosial ekonomi, aset lokal, kapasitas aktor, kelembagaan ekonomi, rantai nilai, dan pasar. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukahati, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, pada tahun 2025. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki basis ekonomi agraris, komoditas lokal, usaha rumah tangga, dan kelembagaan desa yang relevan dengan fokus LERD.

Sumber data utama berasal dari 10 informan, terdiri atas dua aparat desa, dua tokoh masyarakat, tiga pelaku usaha lokal, dan tiga warga masyarakat. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berdomisili atau bekerja di Desa Sukahati, memahami kondisi sosial ekonomi desa, memiliki keterlibatan atau pengalaman dalam aktivitas ekonomi atau kelembagaan lokal, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. *Snowball sampling* digunakan secara terbatas sebagai mekanisme rujukan untuk menemukan calon informan yang memenuhi kriteria inklusi yang sama.

Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Relevansi terhadap Fokus Penelitian	Kode
Aparat desa	2	Kebijakan, perencanaan, kelembagaan, dan dukungan pemerintah desa	APD-01 s.d. APD-02
Tokoh masyarakat	2	Modal sosial, kepemimpinan lokal, dan kerja kolektif	TKM-01 s.d. TKM-02
Pelaku usaha lokal	3	Produksi, pengolahan, pemasaran, rantai nilai, dan akses pasar	PUL-01 s.d. PUL-03
Warga masyarakat	3	Penghidupan rumah tangga, pengalaman ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya lokal	WGR-01 s.d. WGR-03
Total	10	Empat posisi aktor untuk triangulasi perspektif	-

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data lapangan (2025).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, telaah dokumen, dan diskusi kelompok terarah. Wawancara menggali kondisi penghidupan, potensi ekonomi, pengolahan dan pemasaran komoditas, fungsi kelembagaan, aktivitas usaha, modal sosial, serta akses pasar. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pertanian, usaha rumah tangga, transaksi hasil pertanian, dan aktivitas kelembagaan tanpa intervensi terhadap kegiatan yang diamati. Telaah dokumen mencakup monografi desa, data demografis, dokumen pembangunan, serta data BUMDes, kelompok tani, dan UMKM. Diskusi kelompok terarah digunakan untuk memperdalam persepsi kolektif mengenai potensi, hambatan, dan arah strategi LERD.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara iteratif. Penghentian pengumpulan data didasarkan pada kecukupan tematik dalam batas kasus. Kecukupan tersebut dinilai ketika tidak muncul kode substantif baru yang relevan, informasi utama mulai berulang pada kelompok informan yang berbeda, dan kategori analisis telah memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian (Hennink & Kaiser, 2022). Analisis data menggunakan analisis tematik melalui familiarisasi data, koding awal, pengelompokan kode menjadi kategori, pengembangan tema, dan interpretasi tema melalui kerangka LERD. Kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang (Miles et al., 2020; Braun & Clarke, 2022).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi sumber membandingkan perspektif aparat desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan warga, sedangkan triangulasi metode membandingkan wawancara, observasi, dokumen, dan diskusi kelompok terarah. *Member checking* digunakan untuk mengonfirmasi interpretasi utama, sedangkan *audit trail* digunakan untuk mendokumentasikan proses penelitian (Stahl & King, 2020). Aspek etika dijaga melalui persetujuan partisipasi, kerahasiaan identitas, hak untuk tidak menjawab, dan hak menghentikan partisipasi. Identitas informan disamarkan dengan kode APD, TKM, PUL, dan WGR.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penyajian hasil mengikuti tiga pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama dijawab melalui temuan tentang kondisi sosial ekonomi dan kerentanan penghidupan. Pertanyaan kedua dijawab melalui temuan tentang potensi lokal, nilai tambah, kelembagaan, dan modal sosial. Pertanyaan ketiga dijawab melalui sintesis strategi LERD yang disusun dari hubungan antartemuan. Lima tema pada

tabel berikut dipertahankan sebagaimana hasil analisis, tetapi dikelompokkan ke dalam fokus penelitian agar terdapat konsistensi antara tujuan, hasil, dan pembahasan.

Tabel 2. Tema Utama Hasil Penelitian dan Keterkaitannya dengan LERD

Tema Utama	Kategori Temuan	Ilustrasi Data	Makna dalam Kerangka LERD
Kerentanan ekonomi rumah tangga	Ketergantungan pada pertanian primer, buruh tani, dan usaha informal	Pendapatan sensitif terhadap musim, harga komoditas, dan perantara pasar	Kapasitas rumah tangga untuk mengelola risiko dan meningkatkan nilai ekonomi masih terbatas
Potensi lokal belum terintegrasi	Pertanian, usaha rumah tangga, kelompok tani, BUMDes, pemuda, dan PKK berjalan sektoral	Aset desa belum membentuk keterhubungan produksi, pengolahan, dan pemasaran	Masalah utama adalah integrasi aset dan aktor, bukan ketiadaan sumber daya
Nilai tambah komoditas rendah	Komoditas masih dominan dijual mentah dengan pengolahan dan pengemasan terbatas	Jahe merah, kopi, hortikultura, dan palawija belum optimal dikonversi menjadi produk bernilai tambah	Rantai nilai lokal belum mampu mempertahankan nilai ekonomi secara optimal di desa
Kelembagaan ekonomi belum optimal	BUMDes, kelompok tani, dan usaha lokal belum stabil sebagai penggerak ekonomi	Koordinasi produksi, agregasi, pembiayaan, dan pemasaran masih terbatas	Kelembagaan penghubung antara aset, pelaku, dan pasar masih lemah
Modal sosial belum produktif	Gotong royong, kepercayaan, dan kepemimpinan lokal masih kuat	Kesiapan kerja bersama lebih menonjol pada kegiatan sosial daripada usaha kolektif	Modal sosial tersedia, tetapi perlu dikonversi menjadi koordinasi ekonomi melalui kelembagaan yang dipercaya

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data lapangan (2025).

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat menunjukkan kerentanan kehidupan yang bersifat struktural. Sebagian warga menggantungkan kehidupan pada pertanian skala kecil, buruh tani, usaha informal, dan usaha rumah tangga sehingga pendapatan sensitif terhadap musim, cuaca, harga komoditas, dan akses pasar. Seorang aparat desa menyampaikan, “Kalau pelatihan, yang datang memang ada. Tapi pas masuk ke pencatatan atau laporan, banyak yang mundur karena merasa tidak sanggup” (APD-01, wawancara, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerentanan tidak hanya terkait sumber pendapatan, tetapi juga kapasitas administratif, literasi usaha, dan kemampuan mengelola kegiatan ekonomi secara berkelanjutan.

Pada sektor pertanian, pola produksi masih banyak mengandalkan praktik yang diwariskan, sedangkan akses terhadap informasi harga, teknologi budidaya, penyimpanan, dan pengolahan pascapanen masih terbatas. Seorang warga yang bekerja sebagai petani menyatakan, “Kami tanam seperti biasa saja, ikut cara orang tua dulu. Soal pupuk atau cara baru, jarang ada yang ngajarin” (WGR-01, wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan meningkatkan hasil ekonomi dipengaruhi oleh akses pengetahuan, pendampingan, inovasi, dan informasi pasar. Dalam kerangka LERD, keterbatasan tersebut berada pada dimensi kapasitas aktor yang menghambat transformasi aset pertanian menjadi nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Potensi dan Sumber Daya Ekonomi Lokal

Desa Sukahati memiliki sumber daya lokal berupa lahan pertanian, hortikultura, jahe merah, kopi rakyat, palawija, usaha rumah tangga, kelompok tani, PKK, pemuda, BUMDes, dan modal sosial. Namun, sumber daya tersebut masih bergerak secara sektoral. Pertanian belum terhubung secara stabil dengan pengolahan, usaha rumah tangga belum terhubung dengan pemasaran kolektif, kelompok tani belum berfungsi sebagai pengelola rantai nilai, dan BUMDes belum menjadi penghubung utama antara produk lokal dan pasar. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian kedua bahwa persoalan kunci bukan kekurangan aset, melainkan lemahnya integrasi aset, aktor, kelembagaan, dan pasar.

Rendahnya nilai tambah menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan komoditas. Hasil pertanian masih banyak dijual dalam bentuk mentah kepada tengkulak atau pedagang pengumpul, sementara fasilitas penyimpanan, alat pengolahan, pengemasan, standardisasi mutu, dan jaringan pembeli langsung masih terbatas. Seorang warga yang menanam jahe merah menyampaikan, “Jahe merah itu sebenarnya mahal, tapi kami jual ke tengkulak karena nggak punya tempat simpan atau pembeli langsung. Kalau nunggu lama, malah busuk” (WGR-02, wawancara, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kelemahan teknis dan akses pasar membuat pelaku lokal sulit menangkap nilai ekonomi yang lebih besar dari komoditas yang mereka hasilkan.

Pola serupa terlihat pada kopi rakyat dan komoditas hortikultura. Kopi masih lebih banyak dijual sebagai bahan mentah atau setengah jadi, sedangkan tomat, cabai, dan palawija belum banyak dikembangkan menjadi produk olahan

dengan umur simpan dan nilai jual yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan celah pada tahap pengolahan pascapanen, standarisasi, dan pengembangan produk. Dalam perspektif LERD, nilai tambah belum tertahan secara optimal di tingkat lokal karena rantai nilai desa belum terbentuk secara lengkap.

Usaha rumah tangga telah berkembang, terutama pada produk makanan ringan dan olahan sederhana, tetapi sebagian masih berskala kecil, informal, dan berorientasi pada pasar sekitar desa. Seorang pelaku usaha lokal menyampaikan, “Bisa bikin, tapi ya seadanya. Dijual ke tetangga atau warung sekitar sini saja” (PUL-01, wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan produksi telah tersedia, tetapi belum ditopang pencatatan usaha, pengemasan, legalitas, standarisasi, dan akses pasar yang memadai. LERD karena itu perlu membaca usaha rumah tangga bukan hanya sebagai aset, tetapi sebagai unit ekonomi yang memerlukan peningkatan kapasitas dan konektivitas pasar.

Perempuan berkontribusi dalam usaha rumah tangga, pengolahan makanan, kegiatan PKK, dan aktivitas sosial ekonomi desa. Namun, aktivitas tersebut belum selalu diposisikan sebagai basis ekonomi strategis. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan, “Ibu-ibu sebenarnya banyak yang usaha, tapi dianggap usaha sampingan saja, bukan usaha serius” (TKM-01, wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan adanya sumber daya produktif yang belum memperoleh dukungan kelembagaan setara. Dalam kerangka LERD, pelibatan perempuan perlu dikaitkan dengan pengembangan produk, legalitas, pencatatan usaha, agregasi, dan pemasaran, bukan berhenti pada partisipasi kegiatan.

Kelembagaan ekonomi lokal belum berfungsi optimal sebagai penghubung aset dan pasar. BUMDes, kelompok tani, PKK, karang taruna, dan kelompok usaha telah tersedia, tetapi kapasitas untuk mengoordinasikan produksi, pembiayaan, distribusi, dan pemasaran masih terbatas. Seorang aparat desa menyampaikan, “BUMDes pernah jalan, tapi berhenti. Nggak ada pengelola tetap, dan warga juga belum percaya sepenuhnya” (APD-02, wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan kelembagaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencakup kontinuitas pengelola, kapasitas manajerial, transparansi, legitimasi, dan kemampuan membangun jejaring ekonomi.

Kelompok tani juga masih lebih banyak berfungsi sebagai forum koordinasi teknis pertanian daripada sebagai lembaga ekonomi. Seorang pelaku usaha lokal yang terlibat dalam kelompok tani menyampaikan, “Kami kumpul biasanya kalau ada urusan tanam atau pupuk. Kalau jual hasil, ya masing-masing” (PUL-02, wawancara, 2025). Pemasaran individual membatasi agregasi produk, sortasi, penyimpanan, negosiasi harga, dan pemasaran bersama. Temuan ini menegaskan fungsi kelembagaan penghubung dalam LERD: organisasi lokal perlu

bergerak dari koordinasi teknis menuju koordinasi ekonomi tanpa menghilangkan fungsi sosialnya.

Di sisi lain, modal sosial merupakan sumber daya yang relatif kuat. Gotong royong, hubungan kekeluargaan, dan kepercayaan terhadap tokoh lokal masih berperan dalam mobilisasi warga. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan, “Kalau ada yang memimpin dan bisa dipercaya, masyarakat pasti mau ikut. Tinggal diarahkan saja” (TKM-02, wawancara, 2025). Namun, modal sosial tersebut lebih menonjol dalam kegiatan sosial daripada kerja ekonomi kolektif. Temuan ini konsisten dengan Muis (2022) bahwa modal sosial dapat mendukung pembangunan ekonomi lokal ketika diarahkan pada kerja sama produktif. Dalam LERD, modal sosial berfungsi sebagai sumber daya relasional yang perlu diterjemahkan menjadi koordinasi ekonomi melalui kelembagaan yang dipercaya.

Sintesis Strategi LERD

Berdasarkan sintesis lima tema melalui kerangka LERD, penelitian ini merumuskan empat arah strategi pengembangan ekonomi lokal ke depan. Pertama, meningkatkan nilai tambah komoditas melalui pengolahan pascapanen, standardisasi mutu, pengemasan, dan diversifikasi produk agar sebagian nilai ekonomi dapat dipertahankan di tingkat desa. Kedua, memperkuat BUMDes, kelompok tani, dan kelompok usaha sebagai kelembagaan penghubung antara produksi, agregasi, pembiayaan, pengolahan, dan pemasaran. Ketiga, meningkatkan kapasitas pelaku melalui literasi usaha, pencatatan keuangan, manajemen produksi, legalitas usaha, pemasaran digital, serta pelibatan perempuan dan pemuda dalam aktivitas ekonomi lokal. Keempat, memperluas akses pasar dan kolaborasi multipihak dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, lembaga pembiayaan, dan jejaring pemasaran. Keempat arah tersebut dirumuskan berdasarkan hambatan yang ditemukan dalam penelitian, bukan berdasarkan klaim bahwa program telah dilaksanakan atau terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan antara temuan dan strategi diringkaskan pada Tabel 3. Logika LERD yang digunakan bersifat integratif. Aset lokal perlu diperkuat oleh kapasitas aktor, sementara kapasitas memerlukan kelembagaan yang mampu mengoordinasikan tindakan kolektif. Kelembagaan kemudian mendukung penciptaan nilai dalam rantai nilai lokal, sedangkan nilai ekonomi baru dapat direalisasikan ketika produk terhubung dengan pasar. Hubungan tersebut digunakan sebagai mekanisme analitis, bukan sebagai urutan kausal yang bersifat deterministik.

Tabel 3. Sintesis Temuan dan Arah Strategi LERD

Masalah Empiris	Mekanisme LERD yang Lemah	Arah Strategi	Hasil yang Diharapkan*
Nilai tambah komoditas rendah	Penciptaan nilai dan rantai nilai	Pengolahan pascapanen, standarisasi, pengemasan, diversifikasi produk	Peluang mempertahankan nilai ekonomi dan memperkuat posisi tawar
BUMDes dan kelompok tani belum optimal	Koordinasi kelembagaan	Penguatan tata kelola, fungsi agregasi, pembiayaan, dan pemasaran	Koordinasi produksi dan akses pasar yang lebih stabil
Literasi usaha dan kapasitas pelaku terbatas	Kapasitas aktor	Literasi usaha, pencatatan, legalitas, manajemen produksi, digitalisasi, pelibatan perempuan dan pemuda	Kemampuan usaha dan partisipasi ekonomi yang lebih inklusif
Akses pasar dan jejaring eksternal terbatas	Konektivitas pasar dan kolaborasi	Kemitraan pembeli, pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan lembaga pembiayaan	Akses informasi, pasar, pengetahuan, dan sumber daya eksternal

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data lapangan (2025).

Pembahasan

Pembahasan menempatkan LERD sebagai kerangka payung secara konsisten. Rokhim et al. (2014) menempatkan *resource endowment*, modal sosial, dukungan lokal, dan strategi kewirausahaan sebagai unsur LERD, sedangkan Rokhim et al. (2021) memperluasnya melalui sumber daya manusia, infrastruktur, modal, kelembagaan, teknologi, dan strategi usaha. Jannah et al. (2025) juga memperlihatkan penggunaan LERD dalam pemberdayaan berbasis sumber daya lokal. Temuan Desa Sukahati mendukung kerangka tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa inventarisasi aset belum cukup. Persoalan utama muncul pada titik penghubung antara aset, kapasitas aktor, kelembagaan, penciptaan nilai, dan pasar.

Posisi penelitian terhadap literatur terdahulu diringkaskan pada Tabel 4. Secara umum, temuan Desa Sukahati konsisten dengan literatur *place-based development* yang menekankan pentingnya kapasitas dan kolaborasi, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan peran kelembagaan penghubung dan rantai nilai pada tingkat desa. Temuan juga konsisten dengan literatur *value chain* mengenai pentingnya penciptaan nilai dan inklusivitas, tetapi kasus Desa

Sukahati menunjukkan adanya prasyarat yang lebih mendasar, yaitu pengolahan, agregasi, informasi pasar, dan koordinasi kelembagaan sebelum isu perluasan skala dapat dikelola.

Tabel 4. Posisi Temuan Desa Sukahati terhadap Literatur Terkini

Literatur	Fokus Utama	Kesesuaian dengan Temuan Desa Sukahati	Tambahan dari Penelitian Ini
Wazza et al. (2025); De Fuentes et al. (2026); Nilsson & Fredin (2026)	<i>Place-based development</i> , kapasitas, kolaborasi, dan mobilisasi sumber daya lokal	Aset lokal tidak otomatis menghasilkan pembangunan tanpa kapasitas dan koordinasi	Menjelaskan keterhubungan kapasitas dengan kelembagaan penghubung, rantai nilai, dan pasar pada desa agraris
Hill et al. (2025)	<i>Trade-off</i> nilai, inklusi, dan skala dalam value chain petani kecil	Peningkatan nilai perlu mempertimbangkan posisi petani kecil	Mengidentifikasi prasyarat lokal berupa pengolahan, agregasi, standarisasi, informasi pasar, dan kelembagaan
Harinurdin et al. (2025); Basri et al. (2026)	Keberlanjutan BUMDes, inovasi, dukungan pemerintah, dan kinerja organisasi	Keberadaan BUMDes saja tidak menjamin fungsi ekonomi yang efektif	Menempatkan BUMDes sebagai kelembagaan penghubung aset, pelaku, rantai nilai, dan pasar
Ameridyani et al. (2025)	Perempuan sebagai aktor dan penghubung dalam <i>community-driven rural development</i>	Aktivitas ekonomi perempuan merupakan sumber daya produktif desa	Menunjukkan kebutuhan menghubungkan partisipasi perempuan dengan legalitas, standarisasi, agregasi, dan pasar
Barrett & Gibson (2026)	Kapasitas pemerintah lokal dalam rural <i>economic development</i>	Pemerintah desa tidak dapat menjadi pelaksana tunggal pembangunan ekonomi	Menegaskan fungsi pemerintah desa sebagai pengarah ekosistem dan koordinator kolaborasi dalam LERD

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data lapangan (2025).

Ketergantungan pada penjualan komoditas mentah memperlihatkan titik lemah pada rantai nilai lokal. Hill et al. (2025) menunjukkan bahwa *value*

chain yang menargetkan petani kecil menghadapi *trade-off* antara penciptaan nilai, inklusivitas, dan skala. Temuan Desa Sukahati menunjukkan bahwa sebelum *trade-off* tersebut dikelola, desa perlu memiliki prasyarat dasar berupa kapasitas pengolahan, standardisasi, agregasi, informasi pasar, dan kelembagaan pemasaran. Karena itu, peningkatan nilai tambah tidak cukup hanya dengan pelatihan produksi. Desain intervensi perlu memastikan bahwa petani kecil dan usaha rumah tangga tetap menjadi bagian dari rantai nilai dan memperoleh akses terhadap informasi serta pasar.

Pada dimensi kelembagaan, BUMDes dan kelompok tani belum berfungsi sebagai penghubung yang stabil antara aset lokal dan pasar. Analisis tidak menempatkan penciptaan lapangan kerja sebagai fungsi tunggal BUMDes. Fokusnya adalah kapasitas organisasi untuk mengoordinasikan produksi, mengelola pengetahuan, menjaga tata kelola, dan membangun jejaring ekonomi. Harinurdin et al. (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan BUMDes memerlukan kerja sama, inovasi, pengetahuan, dan orientasi pasar. Basri et al. (2026) memperlihatkan pentingnya dukungan nonfinansial pemerintah dan keberlanjutan organisasi bagi kinerja BUMDes. Temuan Desa Sukahati memperkuat dua studi tersebut dengan menunjukkan bahwa kontinuitas pengelola, transparansi, legitimasi, dan fungsi agregasi merupakan syarat agar BUMDes dapat bertindak sebagai kelembagaan penghubung dalam LERD. Satoto et al. (2024) juga mendukung kebutuhan tata kelola yang profesional, partisipatif, dan berbasis potensi lokal.

Modal sosial, ABCD, dan pemberdayaan ditempatkan sebagai konsep pendukung di dalam LERD. Wajdi et al. (2024) menekankan mobilisasi kekuatan lokal dalam ABCD, sedangkan Muis (2022) menunjukkan bahwa modal sosial dapat menopang pembangunan ekonomi lokal ketika diarahkan pada kerja sama produktif. Ameridyani et al. (2025) memperlihatkan kemampuan kelompok perempuan untuk menjembatani pengetahuan dan sumber daya antara komunitas dan aktor eksternal. Kasus Desa Sukahati menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut belum otomatis menghasilkan nilai ekonomi. LERD diperlukan untuk menilai langkah lanjutan, yaitu apakah aset sosial dan kapasitas komunitas terhubung dengan kelembagaan, pengolahan, standardisasi, agregasi, dan pasar. Dengan demikian, konsep pendukung menjelaskan bagian tertentu dari proses, sedangkan LERD mempertahankan koherensi analisis keseluruhan.

Peran pemerintah desa perlu dipahami sebagai pengarah ekosistem, bukan pelaksana tunggal kegiatan ekonomi. Wazza et al. (2025) menunjukkan bahwa pembangunan perdesaan dipengaruhi oleh konfigurasi sosial ekonomi dan ekosistem kewirausahaan setempat. Barrett dan Gibson (2026) menegaskan

bahwa pemerintah lokal perdesaan sering menerima tanggung jawab pembangunan ekonomi yang lebih besar tanpa kapasitas yang memadai. Temuan Desa Sukahati mengarah pada kebutuhan pembagian peran: pemerintah desa menyediakan arah kebijakan dan koordinasi, BUMDes dan kelompok tani menjalankan fungsi penghubung ekonomi, pelaku usaha dan warga mengembangkan produksi serta usaha, sedangkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan lembaga pembiayaan menyediakan pengetahuan, dukungan teknis, pembiayaan, dan akses jaringan.

Berdasarkan hubungan antartema, penelitian ini mengartikulasikan mekanisme analitis LERD: Aset → Kapasitas → Kelembagaan → Rantai Nilai → Pasar → Peluang Kesejahteraan. Aset mencakup komoditas, sumber daya manusia, organisasi lokal, dan modal sosial. Kapasitas menentukan kemampuan pelaku memanfaatkan serta mengembangkan aset. Kelembagaan mengoordinasikan tindakan kolektif dan menghubungkan pelaku. Rantai nilai menjelaskan proses penciptaan serta distribusi nilai. Pasar menentukan realisasi nilai melalui akses pembeli dan jejaring. Peluang kesejahteraan ditempatkan sebagai hasil potensial. Mekanisme ini tidak dimaksudkan sebagai rantai linear yang deterministik. Hubungan antarkomponen dapat bersifat timbal balik, misalnya informasi pasar dapat mengubah kebutuhan kapasitas dan keputusan kelembagaan. Karena penelitian ini kualitatif dan berfokus pada satu kasus, mekanisme tersebut merupakan perangkat heuristik yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penajaman fungsi LERD sebagai kerangka integratif pada tingkat desa. Penelitian tidak hanya menyatakan bahwa aset lokal penting, tetapi mengidentifikasi titik penghubung yang diperlukan agar aset dapat menjadi peluang ekonomi. Kontribusi ini bersifat penjelasan mekanisme, bukan pengujian efek. Dalam mekanisme tersebut, ABCD membantu menjelaskan pengenalan dan mobilisasi aset, modal sosial menjelaskan sumber daya relasional, pemberdayaan menjelaskan peningkatan kapasitas aktor, kelembagaan menjelaskan koordinasi, dan perspektif rantai nilai menjelaskan penciptaan serta distribusi nilai. LERD mengintegrasikan seluruh komponen tersebut dan mempertahankan pasar sebagai bagian dari analisis ekonomi lokal.

Secara praktis, prioritas awal bukan menambah sebanyak mungkin program, tetapi memperbaiki titik penghubung yang paling lemah. Pemerintah desa dapat memulai dengan pemetaan aset dan aktor, memilih komoditas prioritas berdasarkan bukti lokal, menetapkan fungsi ekonomi yang realistis bagi BUMDes dan kelompok tani, memperkuat standardisasi serta pencatatan, dan

membangun kemitraan pasar. Pelibatan perempuan dan pemuda perlu diterjemahkan ke dalam fungsi ekonomi konkret, seperti produksi, pengemasan, pencatatan digital, promosi, dan pemasaran. Strategi tersebut perlu dimasukkan ke dalam RPJMDes dan RKPDes dengan indikator proses dan hasil yang terukur, misalnya jumlah produk yang memenuhi standar, volume pemasaran kolektif, jumlah pelaku yang menggunakan pencatatan usaha, dan jumlah kemitraan pasar yang aktif. Indikator ini merupakan rekomendasi implementasi dan belum diukur dalam penelitian.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, studi hanya mencakup satu desa sehingga transferabilitas bergantung pada kesamaan konteks sosial ekonomi dan kelembagaan. Kedua, jumlah informan terbatas pada 10 orang dari empat posisi aktor, sehingga temuan merepresentasikan kedalaman kasus, bukan distribusi pandangan populasi. Ketiga, penelitian tidak mengukur perubahan pendapatan, kesejahteraan, atau kinerja kelembagaan setelah strategi LERD diterapkan. Karena itu, mekanisme Aset → Kapasitas → Kelembagaan → Rantai Nilai → Pasar → Peluang Kesejahteraan perlu diuji melalui studi komparatif antardesa, analisis rantai nilai komoditas, riset tindakan partisipatif, atau evaluasi implementasi dengan indikator ekonomi dan sosial yang terukur

Kesimpulan

Temuan utama menunjukkan bahwa Desa Sukahati memiliki aset ekonomi dan sosial yang beragam, tetapi aset tersebut belum terintegrasi menjadi sistem ekonomi lokal. Kerentanan penghidupan, keterbatasan kapasitas usaha, rendahnya nilai tambah, lemahnya kelembagaan penghubung, dan modal sosial yang belum terkonversi menjadi kerja ekonomi kolektif membatasi kemampuan desa menangkap nilai dari sumber daya lokal. Temuan ini konsisten dengan literatur *place-based development* dan *value chain* yang menekankan pentingnya kapasitas, koordinasi, penciptaan nilai, dan konektivitas pasar.

Kontribusi penelitian adalah penajaman LERD sebagai kerangka payung melalui mekanisme Aset → Kapasitas → Kelembagaan → Rantai Nilai → Pasar → Peluang Kesejahteraan. Mekanisme tersebut menjelaskan bahwa aset lokal tidak otomatis menjadi kekuatan ekonomi. Aset perlu diperkuat oleh kapasitas, diorganisasi melalui kelembagaan, dikonversi menjadi nilai dalam rantai nilai, dan dihubungkan dengan pasar. ABCD, modal sosial, pemberdayaan, dan perspektif rantai nilai berfungsi sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan bagian tertentu dari mekanisme tersebut. Kontribusi ini bersifat heuristik dan belum merupakan model kausal yang teruji.

Implikasinya, strategi pengembangan ekonomi Desa Sukahati perlu memprioritaskan empat bidang: peningkatan nilai tambah komoditas, penguatan BUMDes dan kelompok tani sebagai kelembagaan penghubung, peningkatan kapasitas usaha yang inklusif, dan perluasan akses pasar melalui kolaborasi multipihak. Prioritas tersebut perlu diintegrasikan ke dalam RPJMDes dan RKPDes agar memiliki pembagian peran, dukungan anggaran, indikator hasil, serta mekanisme evaluasi yang jelas. Efektivitas strategi tersebut perlu diuji pada tahap penelitian atau implementasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ameridyani, A., Tokito, M., & Saizen, I. (2025). Towards community-driven rural development: Path of women group in empowering rural women's capacities and role in rural development. *World Development Perspectives*, 39, 100700. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100700>
- Barrett, J., & Gibson, R. (2026). Revisiting rural economic development: New Localism's potential in Canadian local government. *Frontiers in Political Science*, 8, 1619716. <https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1619716>
- Basri, Y. M., Gusnardi, Nurmayanti, P., Julina, & Indrapraja, D. P. H. (2026). Nonfinancial government support and village-owned enterprises' performance: The mediating role of organizational sustainability. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 1-25. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2025-0081>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1-6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- De Fuentes, C., Doloreux, D., & Quilley, S. (2026). Place-based rural development: Building capacities, multi-actor collaborations and making sense of the local 'place'. *Journal of Rural Studies*, 122, 103976. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103976>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Hartojo, N., Ikhsan, M., Dartanto, T., & Sumarto, S. (2022). A growing light in the lagging region in Indonesia: The impact of village fund on rural economic growth. *Economies*, 10(9), 217. <https://doi.org/10.3390/economies10090217>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative

- research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hill, D., Gregg, D., & Baker, D. (2025). Trading off inclusion, value, and scale within smallholder targeted value chains. *World Development*, 191, 106973. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.106973>
- Jannah, S. R., Murti, I., & Radjikan. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program padat karya menggunakan pendekatan Local Economic Resources Development (LERD) untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat: Studi di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(1), 96-103. <https://doi.org/10.69957/praob.v5i01.2145>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muis, A. (2022). The local economic development based on social capital through farmer community. *SIGN Journal of Social Science*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.37276/sjss.v3i1.179>
- Nilsson, I., & Fredin, S. (2026). Place-based resources as a means for local economic development: Local planning in shrinking rural areas. *Planning Practice & Research*, 41(3), 599-616. <https://doi.org/10.1080/02697459.2025.2547212>
- Rokhim, R., Wahyuni, S., Wulandari, P., Pinagara, F. A., & Pennink, B. (2014). Local Economic Resource Development in Indonesia: Qualitative approach analysis. *Proceedings of the Global Conference on Business and Social Science*, 65-66.
- Rokhim, R., Wulandari, P., & Wahyuni, S. (2021). Assessment of local economic development and its factors to improve welfare in the several regions in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716, 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012060>
- Satoto, S., Nuriyatman, E., Mushawirya, R., Mujib, M. M., & Haq, M. I. (2024). Revitalization of village-owned enterprises to strengthen the community economy in Indonesia: Between policy and prosperity. *Jambe Law Journal*, 7(2), 509-537. <https://doi.org/10.22437/home.v7i2.364>
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26-28.
- Wajdi, M. B. N., Sa'adillah S. A. P., R., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-based community development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic

- analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308-325. <https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1784>
- Wazza, M. T., Ayele, S., & Shano, B. K. (2025). Place-based approach to rural development: Ethiopia in context. *Economies*, 13(3), 61. <https://doi.org/10.3390/economies13030061>